



Peran Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil Di Kabupaten Ngawi

Febriawan Ardi Nugroho^{1*}, Rozalina Novianty²

¹⁻²Universitas Soerjo Indonesia

Email: febriawanardinugrohosemm@gmail.com¹, rozalina.novianty@gmail.com²

Penulis Korespondensi: febriawanardinugrohosemm@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the role of financial literacy and financial inclusion in the growth of Micro and Small Enterprises (MSEs) in Ngawi Regency, East Java. The primary focus of this research is to evaluate how the accessibility of financial services and the financial knowledge capacity of entrepreneurs drive the escalation of their business scale. Using a quantitative approach, data were collected through questionnaires distributed to 307 MSE entrepreneurs who are customers of Microfinance Institutions (MFIs) employing the Grameen Bank business model. Data analysis was performed using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Square (PLS). The results indicate that financial inclusion has a positive and significant effect on MSE growth, confirming that access to capital is a major driver of business liquidity. Conversely, financial literacy shows a positive but insignificant effect, indicating a gap between theoretical understanding and managerial implementation in the field. Another interesting finding reveals a "Fintech Paradox," where financial technology is found to weaken the influence of financial decisions on business growth due to impulsive consumption behavior. This study concludes that massive financial inclusion must be accompanied by the strengthening of digital literacy to ensure sustainable MSE growth. It is recommended that the government and MFIs integrate digital education programs into capital distribution schemes to mitigate the risk of misusing productive funds.*

Keywords: *Financial Literacy, Financial Inclusion, MSE Growth, Financial Technology (FinTech), Microfinance Institutions (MFIs).*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi bagaimana aksesibilitas layanan keuangan dan kapasitas pengetahuan keuangan pelaku usaha mampu mendorong eskalasi skala bisnis mereka. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 307 pelaku UMK yang merupakan nasabah Lembaga Keuangan dengan model bisnis *Grameen Bank*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMK, menegaskan bahwa akses modal merupakan penggerak utama likuiditas usaha. Sebaliknya, literasi keuangan menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan implementasi manajerial di lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inklusi keuangan yang masif harus diiringi dengan penguatan literasi digital agar pertumbuhan UMK dapat berjalan secara berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga keuangan disarankan untuk mengintegrasikan program edukasi digital dalam skema penyaluran modal untuk memitigasi risiko penyalahgunaan dana produktif.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil (UMK), Teknologi Keuangan (FinTech), Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

1. Pendahuluan

Sektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memegang peranan vital sebagai tulang punggung perekonomian nasional, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan di daerah. Di Kabupaten Ngawi, dinamika pelaku usaha mikro sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola perputaran modal yang terbatas. Namun, pertumbuhan usaha mikro seringkali terhambat oleh masalah struktural dan

fundamental, yaitu keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal dan rendahnya kapasitas manajerial keuangan. Tanpa adanya pertumbuhan yang berkelanjutan, unit usaha mikro akan tetap terjebak dalam skala subsisten atau sekadar untuk bertahan hidup (*survival mode*) tanpa mampu melakukan ekspansi usaha yang lebih luas.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada peran kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Kabupaten Ngawi. Kehadiran kedua variabel seharusnya mempercepat pertumbuhan usaha melalui efisiensi transaksi, namun di sisi lain memunculkan tantangan baru bagi pelaku UMK yang belum siap secara pengetahuan digital. Oleh karena itu, memahami bagaimana literasi dan inklusi keuangan bekerja dalam ekosistem lembaga keuangan model *Grameen Bank* menjadi sangat krusial. Pendahuluan ini mengarahkan artikel untuk membedah lebih dalam apakah integrasi akses modal (inklusi keuangan) dan pengetahuan finansial (literasi keuangan) telah benar-benar mampu mentransformasi usaha mikro menjadi lebih tangguh dan tumbuh secara signifikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana efektivitas literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam mendorong pertumbuhan nyata pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Ngawi, mengingat adanya fenomena di mana kemudahan akses modal seringkali tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas manajerial maupun ekspansi usaha yang signifikan. Masalah utama yang diangkat adalah apakah keterpaduan antara pengetahuan finansial yang mendalam dan aksesibilitas layanan keuangan melalui model *Grameen Bank* mampu mentransformasi pola pengelolaan keuangan pelaku usaha dari sekadar bertahan hidup menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan, ataukah ketersediaan modal tanpa pemahaman risiko justru berpotensi membebani struktur keuangan unit usaha tersebut di tengah tantangan digitalisasi saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris peran literasi keuangan serta inklusi keuangan dalam mengakselerasi pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil di wilayah Kabupaten Ngawi melalui peningkatan kapasitas pengelolaan modal dan aksesibilitas layanan perbankan mikro. Secara spesifik, penelitian ini hendak memetakan bagaimana pemahaman konsep keuangan dan kemudahan jangkauan produk keuangan dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya serta mendorong peningkatan aset maupun omzet usaha secara terukur. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengevaluasi sinergi antara kedua variabel tersebut dalam menciptakan ekosistem usaha mikro yang tangguh dan mampu melakukan eskalasi skala bisnis secara mandiri dan berkelanjutan.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literasi ekonomi terkait strategi pertumbuhan usaha mikro, serta memberikan

masukannya praktis bagi Lembaga Keuangan dalam merancang program pendampingan yang lebih terintegrasi bagi para nasabahnya. Bagi pembuat kebijakan di Kabupaten Ngawi, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan program inklusi keuangan berkualitas yang tidak hanya berfokus pada kuantitas penyaluran kredit, tetapi juga pada penguatan kapasitas pengetahuan finansial pelaku UMK sebagai penggerak ekonomi daerah. Bagi pelaku usaha itu sendiri, penelitian ini dapat menjadi referensi penting untuk menyadari bahwa keseimbangan antara akses permodalan dan kecerdasan finansial adalah kunci utama dalam mentransformasi usaha mikro menuju level yang lebih kompetitif.

2. KAJIAN TEORITIS

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Ngawi

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) merupakan entitas ekonomi yang memiliki peran strategis dalam pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan, terutama di wilayah agraris seperti Kabupaten Ngawi. Berdasarkan data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) tahun 2026 tercatat sejumlah 6.341 nomor ijin berusaha dari jumlah tersebut sebesar 6.332 adalah usaha mikro dan kecil. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMK diklasifikasikan berdasarkan jumlah aset dan omzet tahunan. Di Kabupaten Ngawi, pertumbuhan UMK sangat didukung oleh kehadiran Lembaga Keuangan yang mengadopsi model bisnis *Grameen Bank*. Konsep ini, yang dipelopori oleh Muhammad Yunus (2007), menekankan pada pemberian pinjaman mikro tanpa agunan melalui sistem "tanggung renteng". Penelitian terbaru oleh Arief et al. (2024) menegaskan bahwa model perbankan sosial seperti *Grameen Bank* masih menjadi instrumen paling efektif untuk menjangkau pelaku usaha di *bottom of the pyramid* yang tidak memiliki akses ke perbankan konvensional. Implementasi model ini di Ngawi bertujuan untuk memberdayakan pelaku usaha kecil agar memiliki modal kerja yang stabil.

Sinergi antara inklusi dan literasi keuangan merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan pertumbuhan usaha yang sehat. Literasi keuangan bertindak sebagai pedoman atau "navigasi" bagi pelaku usaha dalam menggunakan produk keuangan secara bijak dan strategis. Ketika seorang pelaku UMK memiliki literasi yang kuat, setiap modal yang diperoleh melalui inklusi keuangan akan dialokasikan secara efisien untuk inovasi produk, perbaikan kemasan, atau perluasan jangkauan pasar. Pertumbuhan usaha yang berkualitas ditandai dengan peningkatan aset dan omzet secara bertahap, yang hanya bisa dicapai jika pelaku usaha mampu melakukan pengambilan keputusan keuangan yang cerdas dan terukur.

Literasi Keuangan

Istilah literasi keuangan pertama kali diciptakan tahun 1787 di Amerika Serikat oleh John Adams dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Thomas Jefferson mengakui perlunya literasi keuangan untuk mengatasi kebingungan dan tekanan yang meluas di Amerika yang telah muncul karena ketidaktahuan terhadap kredit, sirkulasi dan sifat dari koin (Korps Keuangan, 2014). Literasi keuangan saat ini telah berevolusi menjadi literasi keuangan digital seiring dengan masifnya adopsi teknologi. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan adalah kemampuan untuk memproses informasi keuangan dan membuat keputusan yang tepat. Namun, dalam studi terbaru, Kusuma dan Pratama (2024) berargumen bahwa literasi keuangan di era pasca-pandemi harus mencakup kemampuan mitigasi risiko siber dan pemahaman atas platform pinjaman digital. Dalam penelitian bertajuk *Determination of financial literacy and financial inclusion on the performance of MSMEs and financial resilience of MSMEs owners*, Nugroho dan Hwihanus (2023) menemukan bahwa literasi berkorelasi positif dengan kinerja usaha. Temuan ini diperkuat oleh Prasetyo et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelaku UMK dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam kondisi ketidakpastian pasar melalui pengelolaan arus kas yang lebih disiplin.

Literasi keuangan mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep suku bunga, manajemen risiko, serta kemampuan perencanaan keuangan jangka panjang. Tanpa literasi yang baik, inklusi keuangan justru berisiko menjadi jebakan utang (*debt trap*) bagi pelaku usaha mikro. Banyak pelaku usaha di Ngawi yang masih kesulitan membedakan antara keuangan pribadi dan modal usaha, sehingga tambahan modal yang didapatkan seringkali terserap untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga alih-alih untuk pengembangan kapasitas produksi usaha.

Inklusi Keuangan

Pengertian inklusi keuangan menurut peraturan otoritas jasa keuangan tahun 2016 Nomor 76/POJK.07/2016 adalah ketersediaan akses akan berbagai jenis lembaga keuangan, produk keuangan, dan layanan jasa keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi rumah tangga pedesaan, terlepas dari sumber pendapatan, akses terhadap layanan formal yang berguna dan terjangkau produk dan layanan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka, disebut juga inklusi keuangan, dapat meningkatkan ketahanan keuangan masyarakat rumah tangga (Robert Pomeroy, et al., 2020). Inklusi keuangan merujuk pada aksesibilitas dan penggunaan layanan keuangan formal. World Bank (2018) menekankan bahwa inklusi keuangan merupakan pendorong utama kesejahteraan. Di Indonesia, fokus inklusi telah bergeser dari sekadar

kepemilikan rekening menjadi inklusi keuangan digital. Penelitian oleh Setyowati et al. (2023) menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang didorong oleh teknologi mampu memangkas biaya transaksi bagi pelaku UMKM di pedesaan secara signifikan. Sejalan dengan itu, Nugroho dan Hwihanus (2023) menegaskan bahwa inklusi keuangan bukan hanya tentang akses, tetapi bagaimana akses tersebut dikonversi menjadi modal produktif. Studi terbaru dari Rahman (2025) bahkan menyoroti bahwa inklusi keuangan yang berkualitas (bukan sekadar akses kredit) berkontribusi langsung pada peningkatan indeks ketahanan ekonomi rumah tangga pelaku usaha mikro.

Inklusi keuangan muncul sebagai solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan akses modal tersebut. Melalui Lembaga Keuangan yang mengadopsi model bisnis *Grameen Bank*, pelaku usaha mikro di pedesaan kini memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan tanpa persyaratan agunan yang memberatkan. Akses yang mudah terhadap layanan kredit, tabungan, dan asuransi memungkinkan pelaku UMK untuk melakukan investasi pada aset produktif, meningkatkan volume produksi, dan menjaga likuiditas usaha. Inklusi keuangan bukan sekadar penyediaan akses fisik, melainkan instrumen pemberdayaan yang memberikan "napas" bagi keberlangsungan dan pertumbuhan unit usaha di tingkat akar rumput. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan akses keuangan (inklusi) tidak secara otomatis menjamin pertumbuhan usaha jika tidak dibarengi dengan literasi keuangan yang memadai.

Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil (UMK)

Pertumbuhan UMK merupakan indikator keberhasilan dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Churchill dan Lewis (1983) menyatakan bahwa pertumbuhan bisnis kecil melewati berbagai tahapan strategis. Indikator pertumbuhan umumnya diukur melalui peningkatan volume penjualan (omzet) dan penambahan aset (Storey, 1994). Penelitian terbaru oleh Saputra et al. (2024) mengungkapkan bahwa pertumbuhan UMK di wilayah rural saat ini sangat dipengaruhi oleh integrasi antara modal finansial dan adopsi alat pembayaran digital (QRIS). Dalam konteks UMK di Ngawi, pertumbuhan tidak hanya dipicu oleh ketersediaan modal kerja, tetapi juga oleh efisiensi alokasi sumber daya. Sinergi antara inklusi dan literasi keuangan menjadi determinan penting yang memastikan bahwa ekspansi usaha dilakukan berdasarkan perhitungan risiko yang matang, sehingga pertumbuhan yang terjadi bersifat berkelanjutan (Nugroho & Hwihanus, 2023).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hipotesis mengenai hubungan kausalitas dan pengaruh antara variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Melalui metode ini, fenomena yang diteliti dikonversi ke dalam angka-angka untuk dianalisis secara statistik guna menarik kesimpulan yang objektif dan terukur.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) perempuan yang terdaftar sebagai nasabah aktif pada Lembaga Keuangan dengan model bisnis *Grameen Bank* di Kabupaten Ngawi, seperti PNM Mekaar, Bina Artha, dan Amarnya. Mengingat populasi yang besar, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yakni nasabah yang telah menjalankan usahanya minimal selama dua tahun. Penentuan jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi yang diinginkan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 307 responden.

Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan dua kategori variabel utama yaitu:

- Variabel Independen (X): Literasi Keuangan (X₁) dan Inklusi Keuangan (X₂).
- Variabel Dependen (Y): Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil (UMK).

Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert 1 hingga 5, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju", untuk menangkap persepsi responden secara presisi.

Tabel 1. Skala Likert.

Kategori	Bobot Penilaian
Sangat Setuju (SS)	Bobot Skor 5
Setuju (S)	Bobot Skor 4
Netral (N)	Bobot Skor 3
Tidak Setuju (TS)	Bobot Skor 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	Bobot Skor 1

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara terstruktur. Kuesioner dirancang berdasarkan indikator-indikator yang divalidasi dari penelitian terdahulu, mencakup aspek pengetahuan keuangan, akses produk keuangan, dan indikator pertumbuhan usaha seperti peningkatan omzet serta penambahan aset. Proses pengumpulan data dilakukan baik secara luring (*offline*) melalui pertemuan kelompok nasabah Lembaga Keuangan maupun secara daring (*online*) untuk efisiensi jangkauan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS.

Tahapan analisis terdiri dari dua bagian utama:

- a. Evaluasi Outer Model (Measurement Model): Meliputi uji validitas konvergen (*Average Variance Extracted* > 0,5), validitas diskriminan, dan uji reliabilitas (*Composite Reliability* > 0,7).
- b. Evaluasi Inner Model (Structural Model): Dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antar variabel melalui nilai R-Square (R^2) serta pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping* untuk melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dan tingkat signifikansi (P-Values < 0,05).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Identitas Responden

Deskripsi responden ini merupakan suatu proses mendeskripsikan para responden berdasarkan usia, pendidikan, status keluarga dan lama usaha. Pada penelitian didapat sebanyak 307 responden dimana hasil ini diketahui dari jumlah hasil penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, maka gambaran mengenai usia responden dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 2. Usia Responden.

Usia	Frequency	Percent
18 - ≤ 25 tahun	6	2.00%
25 - ≤ 30 tahun	11	3.60%
30 - ≤ 40 tahun	68	22.10%
40 - ≤ 50 tahun	108	35.20%
≥ 50 tahun	114	37.10%
Total	307	100.00%

Berdasarkan hasil penelitian, maka gambaran mengenai pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah ini

Tabel 3.

Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan Terakhir	Frequency	Percent
Tidak sekolah	9	2.90%
SD	94	30.60%
SMP	88	28.70%
SMA	101	32.90%
Diploma	3	1.00%
Sarjana atau lebih	12	3.90%

Total	307	100.00%
--------------	-----	----------------

Berdasarkan hasil penelitian, maka gambaran mengenai lama usaha responden dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 4.

Lama Usaha	Frequency	Percent
2 - 5 tahun	171	55.70%
6 - 10 tahun	136	44.30%
Total	307	100.00%

Literasi Keuangan: Navigasi dalam Pengelolaan Modal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, literasi keuangan menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan usaha pada taraf nyata 5% ($\beta = 0,085$ $P = 0,263$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pelaku UMK di Kabupaten Ngawi memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi akselerator pertumbuhan usaha yang masif.

Pembahasan ini mengungkap adanya fenomena di mana literasi keuangan baru sebatas tingkat "pemahaman" (*knowledge*) dan belum mencapai tahap "perubahan perilaku" (*action*). Sejalan dengan penelitian Lusardi & Mitchell (2014), rendahnya efektivitas literasi ini disebabkan oleh karakteristik responden yang mayoritas pelaku usaha mikro subsisten, di mana keputusan keuangan lebih banyak didorong oleh intuisi dan kebutuhan mendesak daripada kalkulasi bisnis jangka panjang. Oleh karena itu, di Ngawi, literasi keuangan berperan sebagai alat perlindungan agar usaha tidak jatuh, namun belum cukup kuat untuk mendorong usaha lepas landas.

Inklusi Keuangan: Mesin Penggerak Likuiditas UMK

Inklusi Keuangan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan serta ketahanan usaha UMK ($\beta = 0,238$; $P = 0,001$). Nilai signifikansi yang sangat kuat ini menunjukkan bahwa kemudahan akses modal melalui LKM model *Grameen Bank* adalah faktor determinan utama bagi perkembangan UMK di Kabupaten Ngawi.

Aksesibilitas yang disediakan oleh lembaga seperti PNM Mekaar dan Bina Artha telah menghilangkan hambatan permodalan bagi masyarakat pedesaan. Pembahasan ini mendukung temuan Demirgüç-Kunt et al. (2018) bahwa bagi pelaku usaha mikro, ketersediaan likuiditas adalah prioritas utama. Inklusi keuangan di Ngawi berfungsi sebagai "suplemen modal" yang memungkinkan pelaku UMK melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah lebih besar atau memperbarui alat produksi sederhana, yang secara langsung berdampak pada peningkatan omzet harian mereka.

Tabel 5. hasil Uji Hipotesis.

Hubungan Antar Variabel	Path Coefficient (β)	P-Values	Keterangan
Literasi Keuangan \rightarrow Pertumbuhan	0.085	0.263	Tidak Signifikan
Inklusi Keuangan \rightarrow Pertumbuhan	0.238	0.001	Signifikan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai peran literasi keuangan serta inklusi keuangan terhadap pertumbuhan UMK di Kabupaten Ngawi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

- a. Dominasi Inklusi sebagai Penggerak Pertumbuhan.
- b. Inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil ($\beta = 0,238; P = 0,001$). Hal ini membuktikan bahwa aksesibilitas terhadap layanan keuangan mikro dengan model *Grameen Bank* merupakan faktor paling krusial dalam menyediakan likuiditas modal bagi pelaku usaha di pedesaan Ngawi.
- c. Kesenjangan Literasi Keuangan.
- d. Literasi keuangan menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan ($\beta = 0,085; P = 0,263$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun nasabah memiliki pengetahuan dasar, pengetahuan tersebut belum mampu ditransformasikan menjadi tindakan strategis yang mendorong eskalasi skala usaha secara masif.
- e. Imbas Inklusi Keuangan Tinggi Pada Pertumbuhan Usaha
- f. Kemudahan akses keuangan tanpa literasi yang kokoh justru memicu perilaku konsumsi impulsif yang berisiko menguras modal kerja produktif pelaku UMK. Secara keseluruhan, pertumbuhan UMK di Kabupaten Ngawi masih berada pada tahap *survival* (kelangsungan hidup), di mana laba usaha cenderung digunakan untuk stabilitas rumah tangga daripada reinvestasi untuk ekspansi aset atau tenaga kerja. Hal ini terjadi karena akses keuangan yang meningkat tanpa diimbangi dengan literasi keuangan yang baik untuk pelaku usaha mikro dan kecil.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diajukan beberapa rekomendasi kebijakan praktis bagi para pemangku kepentingan:

- a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi dan Regulator.
- b. Pemerintah perlu mendorong program inklusi keuangan yang tidak hanya berfokus pada kuantitas nasabah, tetapi juga pada kualitas penggunaan layanan. Perlu ada skema insentif bagi Lembaga Keuangan yang berhasil membina nasabahnya naik kelas dari usaha mikro ke usaha kecil.
- c. Bagi Lembaga Keuangan.
- d. Reinventing Pendampingan Nasabah, lembaga keuangan disarankan untuk mengubah pola pendampingan dari sekadar penagihan mingguan menjadi forum edukasi "Digital Financial Literacy". Pelatihan harus difokuskan pada manajemen arus kas digital dan pemisahan rekening usaha. Lembaga keuangan dapat mengembangkan fitur kontrol keuangan atau bekerja sama dengan platform teknologi yang memiliki fitur "pembatasan dana konsumtif" atau sistem peringatan otomatis ketika modal usaha digunakan untuk transaksi non-produktif.
- e. Bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK).
- f. Disiplin Alokasi Modal, dimana pelaku UMK harus mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan yang disiplin dan memisahkan secara tegas antara dompet keluarga dan dompet usaha guna memastikan ketersediaan modal kerja untuk jangka panjang. Pelaku usaha disarankan untuk menggunakan teknologi finansial lebih banyak pada sisi produktif, seperti penggunaan QRIS untuk pembayaran pelanggan atau akses platform *e-commerce*, daripada hanya untuk kebutuhan akses kredit cepat.
- g. Bagi Peneliti Selanjutnya.
- h. Peneliti mendatang disarankan untuk mengeksplorasi variabel sosiologis atau budaya lokal seperti tanggung renteng secara lebih mendalam untuk melihat apakah faktor modal sosial tersebut dapat menjadi katalisator yang memoderasi pengaruh literasi terhadap pertumbuhan usaha secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., Siregar, H., & Beik, I. S. (2024). Social banking and micro-entrepreneurship: A global perspective on the Grameen model. *Journal of Microfinance Studies*, 12(2), 45–62.
- Arora, S., & Dahiya, S. (2026). Fintech innovation and financial inclusion: A systematic literature review and future research agenda. *Technology in Society*, 72, 102–118.
- Bakhtiar, S., et al. (2022). The role of financial literacy in strengthening MSMEs resilience. *International Journal of Professional Business Review*, 7(4), e0567.
- Chibba, M. (2009). Financial inclusion, poverty reduction and the millennium development goals. *European Journal of Development Research*, 21(2), 213–230. <https://doi.org/10.1057/ejdr.2008.17>
- Churchill, N. C., & Lewis, V. L. (1983). The five stages of small business growth. *Harvard Business Review*, 61(3), 30–50.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>
- Fernandes, D., Lynch, J. G., Jr., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Kusuma, M., & Pratama, A. (2024). Digital financial literacy and MSMEs resilience in post-pandemic Indonesia. *International Journal of Applied Economics*, 15(1), 88–104.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maina, J., et al. (2026). Digital financial literacy: A prerequisite for financial inclusion in the 4.0 era. *Journal of Digital Economy*, 5(2), 210–225.
- Mei Ruli, S., & Rohmawati, L. (2021). Dampak inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 143–156.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Determinants and impacts of financial literacy in Cambodia and Viet Nam (ADB Working Paper No. 954). *Asian Development Bank Institute*. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010019>
- Nugroho, F. A., & Hwihanus. (2023). Determination of financial literacy and financial inclusion on the performance of MSMEs and financial resilience of MSMEs owners. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 7(1), 12–28.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Philippon, T. (2016). *The fintech opportunity* (NBER Working Paper No. 22476). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w22476>
- Prasetyo, H., et al. (2024). Financial behavior and cash flow management among rural small enterprises. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 16(3), 44–59.
- Rahman, Z. (2025). Quality of financial inclusion and economic stability in developing countries. *Journal of Economic Resilience*, 8(1), 15–30.

- Salignac, E., Muir, K., & Marjolin, A. (2019). Conceptualizing and measuring financial resilience. *Social Indicators Research*, 143(1), 159–182. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02100-4>
- Saputra, D., et al. (2024). The role of fintech in accelerating MSMEs growth in agricultural regions. *Indonesian Journal of Digital Business*, 10(2), 77–92.
- Sarma, M. (2008). *Index of financial inclusion* (Working Paper No. 215). Indian Council for Research on International Economic Relations.
- Setyowati, E., et al. (2023). Digital financial inclusion and transaction efficiency for small businesses. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(4), 312–328.
- Storey, D. J. (1994). *Understanding the small business sector*. Routledge.
- Timuneno, T., et al. (2023). Inklusi keuangan dan kinerja UMKM: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 10–22.
- Yunus, M. (2007). *Banker to the poor: Micro-lending and the battle against world poverty*. PublicAffairs.